

PANDANGAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP PENGAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI

Raja Muhammad Kadri

Mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Email: Muhammadkhadri71@gmail.com

Syafril

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas Islam Indragiri

Email: syafriltelage@gmail.com

Abstrak

Kepakaran Quraish Shihab dalam bidang al-Qur'an dan tafsir tidak diragukan lagi, karena studinya mulai dari S1 sampai dengan S3 dibidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir. Pengalamannya dalam mengajar dibidang tersebut juga sudah cukup lama. Sehingga melalui latar belakang keilmuan dan pengalaman mengajar tersebut, beliau memiliki gagasan dan pandangan tersendiri terhadap pengajaran tafsir yang selama ini dianggap kurang mengena bagi mahasiswa di perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa yang mendalami bidang al-Qur'an dan tafsir. Pandangan dan gagasannya, diungkapkan dalam beberapa tulisan. Diantara pandangannya terhadap pengajaran tafsir di perguruan tinggi yaitu mengenai materi pokok yang harus diajarkan, orientasi pembelajaran, dan kunci dari keberhasilan pengajaran tafsir al-Qur'an di perguruan tinggi tersebut.

Kata kunci: *Pengajaran Tafsir, Quraish Shihab, Perguruan Tinggi*

A. Pendahuluan

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal menurut Norcholish Madjid bidang inilah yang paling luas cakupannya, sesuai dengan luasnya cakupan kitab suci al-Qur'an yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam.

Pesantren yang katanya tempat pencetak para ulama, sangat sepi dari pakar dan produk tafsir al-Qur'an, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat kalangan pesantren menggarap bidang ini. Ini terlihat dengan miskinnya aneka kitab tafsir yang dimiliki diperpustakaannya, kitab tafsir yang dikaji pun biasanya hanya Tafsir Jalalain. Lemahnya dibidang ini lanjut Norcholish Madjid akan membuka kemungkinan-kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹

Rendahnya perhatian terhadap bidang tafsir ini bisa jadi diakibatkan oleh sibuknya dengan cabang ilmu keislaman yang lain seperti fiqh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Badruddin al-Zarkasyi yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa fiqh merupakan ilmu yang telah matang dan terbakar sementara tafsir termasuk ilmu yang belum matang dan belum terbakar. Berikut klasifikasi ilmu keislaman menurut Zarkasyi.

Pertama, ilmu yang telah matang tetapi belum terbakar, yaitu nahwu dan ushul fiqh. *Kedua*, ilmu yang belum matang dan belum pula

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), Cet.1,h.10

terbakar, yaitu sastra dan tafsir. *Ketiga*, ilmu yang telah matang dan terbakar yaitu fiqh dan hadis.²

Kalau demikian potret keadaan pengajaran tafsir al-Qur'an dipesantren, lalu bagaimana dengan pengajaran tafsir al-Qur'an di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ?. Karena pada umumnya yang diharapkan untuk menjadi kader-kader ulama tafsir adalah alumni-alumni pesantren tersebut karena dianggap telah mempunyai bekal bahasa Arab dan basic dari pesantren.

Mufasssir (pakar tafsir al-Qur'an) asal Indonesia, Quraish Shihab mempunyai perhatian besar terhadap pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Dari pengalaman itu, ia menyoroti pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Menurut Quraish, selama ini pengajaran tafsir lebih berorientasi kepada menguasai produk tafsir bukan kepada menguasai ilmunya. Selain itu ayat-ayat wajib yang selama ini ditetapkan dalam kurikulum untuk dipelajari sangatlah terbatas. Pengalamannya menjadi dosen hanya mampu mengajarkan tidak lebih dari empat puluh ayat dalam satu semester. Artinya, sampai mahasiswa menyelesaikan studinya di S-1 hanya 320 ayat yang berhasil diajarkan, hal ini kira-kira 5 % dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an.³

Tulisan ini akan memamparkan pandangan Quraish Shihab terhadap pengajaran tafsir di Perguruan Tinggi. Tulisan ini dominannya akan merujuk pada karya-karyanya. Namun demikian penulis juga mengutip dari referensi yang lain untuk mendukung penjelasan dan atau

² Quraish Shihab, Pengantar dalam terjemahan buku *Sunnah Nabawiyah: Baina Ahl Fiqh wal Hadits* karya Muhammad Al-Ghazali, Bandung: Mizan, 2015

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994) h.181

yang tidak beliau jelaskan secara panjang lebar dalam tulisan-tulisannya.

B. Selayang tentang Tafsir Al-Qur'an

Menurut Rusydi AM, untuk mengetahui makna tafsir secara etimologis ada dua pendapat yang bisa dijadikan rujukan tentang asal usul kata tafsir. Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa tafsir berasal dari akar kata "*al-fasr*", yang mengikuti wazan (timbangan) "*taf'il*" dengan kata kerja yang mengikuti wazan "*fa'ala-yuf'ilu*" menjadi "*fasara-yufsir*". Pendapat *kedua* mengatakan bahwa tafsir adalah kata yang bersal dari kata kerja "*safara*".⁴

Pakar ilmu bahasa Ahmad Ibnu Faris menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah* yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa kata-kata yang terdiri dari huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja menurut Quraish Shihab yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal sedangkan yang kedua menampakkan hal-hal yang bersifat material dan inderawi.⁵ Rusydi AM menyimpulkan bahwa kata *al-fasr (fasara)* lebih tepat dalam konteks penggunaan kata "tafsir" sebagai salah satu bidang ilmu keislaman. Karena yang dimaksud dengan menampakkan atau menyingkap, adalah menampakkan atau menyingkap sesuatu lafazh yang musykil dan pelik⁶ yang hanya bisa dijangkau oleh akal.

⁴ Rusydi AM, *Ulum Al-Qur'an I*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), Cet.1, h.120-121

⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h.9

⁶ Rusydi, *op.cit* h. 120

Definisi tafsir secara terminologi yang dikemukakan oleh para ulama sangat bervariasi diantaranya sebagai berikut.

1. Zarkasyi menyatakan bahwa tafsir adalah suatu ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad saw. dan menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.⁷
2. Zarqani mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia.⁸
3. al-Kilabi mengemukakan bahwa pengertian tafsir yaitu menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau isyaratnya atau tujuannya.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an adalah ilmu yang membahas hal-hal yang terkait dengan pemahaman maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an memiliki berbagai corak penafsiran. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal teks al-Qur'an yang memberikan ruang bagi keanekaragaman corak dan penafsiran. Sedangkan faktor kedua yaitu faktor eksternal, seperti

⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Quran*, judul asli: *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000) Cet.1, h.217

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, judul asli : *Tibyan fi Ulumi Qur'an*, (Surabaya: al-Ikhlash 1987), h.124

⁹ Dikutip dari: <https://ilmupengetahuanhukum.blogspot.com>

kondisi seorang *mufassir*, sosial-budaya pada zaman *mufassir* tersebut, dan bidang ilmu yang menjadi keahlian seorang *mufassir*.¹⁰

C. Profil Quraish Shihab Sebagai Pengajar Sekaligus Mufassir

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Dilahirkan dari keluarga yang sangat akrab sekali dengan al-Qur'an karena ayahnya Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama sekaligus guru besar dalam bidang tafsir.

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan S-1 nya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1967 dengan kajian kritis terhadap Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha. Kemudian melanjutkan pendidikan S-2 nya di fakultas yang sama dan berhasil meraih gelar magister pada tahun tahun 1969.

Setelah menyelesaikan studi S-2 nya, Qurasih kembali ke Ujung Pandang, dan dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Di samping itu, Quraish menduduki beberapa jabatan lain yang pernah dipercayakan kepadanya, tentunya hal ini tidak mengganggu aktivitas pokok sebagai pengajar pada bidang tafsir al-Qur'an.

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan S-3 pada almamaternya yang lama yaitu Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar

¹⁰ Syafril & Amaruddin Asra, "Tafsir Adabi Ijtima'i : Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh, *Jurnal Syhadah*, Vol. VII, No.1, April 2019, h.10

doctor dalam bidang tafsir al-Qur'an. Disertasi beliau berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat'iy* mendapat yudisium Summa Cumlaude.

Tentunya dengan menyelesaikan pendidikan S-3 nya ini, dia menjadi orang yang sangat mendalami bidang al-Qur'an dan tafsir. Kepakarannya dalam bidang tafsir ini terbukti dengan adanya Tafsir Al-Misbah. Begitu juga dengan pengalaman selama puluhan tahun sebagai pengajar tafsir di Perguruan Tinggi telah menghasilkan buku yang berjudul Kaidah Tafsir.

D. Pengajaran Tafsir al-Qur'an di PT Menurut Quraish Shihab

1. Materi Pokok

Menurut Quraish Shihab, ada beberapa pokok bahasan tafsir yang harus diajarkan kepada mahasiswa perguruan tinggi yaitu sebagai berikut.

a. Pengenalan terhadap al-Qur'an

Pokok bahasan ini mencakup: (a) persoalan wahyu, pembuktian adanya serta macam-macamnya; (b) Al-Qur'an dan kedudukannya dalam syariat Islam; (c) garis-garis besar kandungan al-Qur'an; (d) Al-Qur'an sebagai petunjuk dan mukjizat; (e) otentisitas al-Qur'an; (f) batas-batas keterlibatan peranan Nabi Muhammad dalam al-Qur'an; dan (g) sistematika perurutan ayat dan surat-suratnya.

b. Pengenalan terhadap Beberapa Pokok Bahasan Ilmu Tafsir

Hal ini mencakup: (a) arti *tafsir* dan *ta'wil*; (b) tafsir, sejarah dan kepentingannya; (c) *asbab nuzul*; (d) *al-munasabat*; (e) *al-muhkam* dan *al-mutasyabih*; (f) sebab-sebab kekeliruan

dalam menafsirkan al-Qur'an; (g) corak dan aliran-aliran tafsir yang populer; dan (h) sebab-sebab perbedaan corak penafsiran.

Dengan mengetahui masalah-masalah tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengenal al-Qur'an secara sederhana tetapi utuh dan dapat mengetahui secara umum permasalahan tafsir, kesukaran dan kemudahan serta syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹¹

2. Orientasi Pembelajaran

Quraish Shihab menyoroti bahwa pengajaran tafsir selama ini untuk menguasai produk tafsir bukan ilmunya. Dengan begitu akan sulit menghasilkan mahasiswa yang akan menjadi calon *mufassir*, atau paling tidak memerlukan waktu yang sangat lama. Karena Quraish Shihab mengharapakan mahasiswa yang terkonsentrasi dibidang Al-Qur'an ini menjadi calon-calon *mufassir* bukan hanya menguasai produk-produk tafsir.

Mufassir (penafsir) berarti berupaya menghasilkan tafsiran baru, baik bertitik tolak dari sintesis (mengolah secara selektif dan kreatif) dari tafsir-tafsir terdahulu ataupun menghasilkan sesuatu tafsiran yang benar-benar baru. Akan tetapi, menjadi seorang *mufassir* dianggap hanya angan-angan, karena selama ini telah terbiasa dengan “suguhan” hasil-hasil penafsiran para ulama terdahulu. Selain itu, ada ketakutan akan bahaya menafsirkan al-

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan..op.cit.,h.* 153-154

Qur'an terutama dengan menggunakan metode *ar-ra'yu*.¹² Padahal menurut beberapa kajian, ditemukan formulasi bahwa sepanjang penafsiran yang menggunakan metode *ar-ra'yu* tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati oleh ulama, maka hasil penafsiran tersebut bisa diterima.¹³

Oleh sebab itu, untuk menghasilkan atau mencetak para calon *mufassir*, Quraish Shihab memberikan solusi yaitu dengan mengajarkan kaidah-kaidah tafsir kepada mahasiswa. Menurutnya, apabila dosen menekankan pengajaran mengenai kaidah-kaidah tafsir, maka tanpa mengajarkan seluruh ayat yang berbicara tentang masalah atau kosakata yang sama atau mirip, mahasiswa diharapkan mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an yang tidak atau belum dijelaskan oleh dosen, dengan menerapkan kaidah-kaidah yang dipelajarinya.¹⁴

Kaidah tafsir adalah ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna/pesan-pesan al-Qur'an, dan menjelaskan apa yang musykil dari kandungan ayat-ayatnya. Ketetapan- ketetapan itu merupakan "patokan" bagi mufassir untuk memahami kandungan dan pesan-pesan al-Qur'an yang dalam penerapannya memerlukan kejelian dan kehati-hatian.¹⁵

¹²Wardani, "Masa Depan Kajian Tafsir di Fakultas Ushuluddin : Antara Harapan dan Tantangan" dalam Mujiburrahman (ed.), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011*, h. 139

¹³ Syafril, "Diskursus Metode Ar-Ra'yu dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Syhadah*, Vol.VII, No 2, Oktober 2017, h.45

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan..op.cit*, h.181

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir..op.cit*, h. 11

Quraish Shihab mengibaratkan kaidah-kaidah tafsir sebagai alat yang membantu seseorang menghadapi al-Qur'an dengan berbagai penafsirannya sehingga penggunaannya tidak hanya terhindar dari kesalahan, atau dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus/hendaknya ditolak. Selain itu juga dapat lebih memperkaya pemahamannya dan lebih memperluas wawasannya sehingga dapat memahami dan menoleransi pendapat pendapat lain selama sejalan dengan kaidah-kaidah yang ada.¹⁶

Kaidah-kaidah tafsir yang diperlukan menurut Quraish Shihab yaitu (1) kaidah *isim* dan *fi'il*, (2) kaidah *ta'rif* dan *tankir*, (3) kaidah *istifham* dan macam-macamnya, (4) *ma'ani al-huruf*, seperti *'asa*, *la'alla*, *in*, *idza* dan lain-lain, (5) kaidah *su'al* dan *jawab*, (6) kaidah pengulangan, (7) kaidah perintah sesudah larangan, (8) kaidah penyebutan nama dalam kisah, (9) kaidah penggunaan kata dan *uslub* al-Qur'an dan lain-lain.¹⁷

3. Kunci Keberhasilan

Pengajaran kaidah-kaidah tafsir diperguruan tinggi menurut Quraish Shihab memang merupakan salah satu solusi untuk bisa melahirkan mahasiswa calon mufassir. Namun hal tersebut tidak akan terwujud apabila tidak didukung oleh beberapa hal yaitu penguasaan bahasa yang memadai, dosen yang mampu

¹⁶*Ibid*, h.15

¹⁷ Quraish Shihab, *op.cit.* h.154

membimbing mahasiswa ke arah yang diharapkan dan ketekunan dosen dan mahasiswa.¹⁸

a. Penguasaan bahasa Arab yang memadai

Ayat- ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab. Allah SWT berfirman.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٠﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.(QS. Yusuf :2)

Secara jelas dan tegas ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab, dan Allah SWT yang memilih bahasa itu. Dipilihnya bahasa Arab ini untuk menjelaskan petunjuk dari Allah disebabkan oleh masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat yang berbahasa Arab.¹⁹

Bahasa Arab yang dipilih sebagai bahasa al-Qur'an juga memiliki keunikan. Utsman bin Jinni yang dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa pemilihan huruf-huruf kosa kata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, melainkan mengandung falsafah bahasa tersendiri. Keunikannya juga terlihat pada kekayaannya, bukan saja terlihat pada jenis kelamin kata atau pada bilangannya, yaitu tunggal (mufrad), dual (musanna), dan jamak atau plural, melainkan juga pada

¹⁸*Ibid*, h.183

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002),Cet.1, V.6, h.379

kekayaan kosa kata dan sinonimnya.²⁰Tentunya masih banyak lagi keunikan dan kelebihan bahasa Arab yang tidak diungkapkan disini.

Oleh sebab itu bahasa Arab merupakan sesuatu yang penting dan merupakan syarat paling utama bagi seorang calon mufassir. Quraish Shihab menyatakan bahwa bisa saja seorang yang tidak pandai berbahasa Arab memahami pesan-pesan al-Qur'an melalui terjemahan maknanya yang dilakukan oleh seorang penafsir, tetapi itu adalah pemahaman penafsir dan penafsir tersebut tidak mustahil memiliki keterbatasan pengetahuannya bahkan juga keterbatasan kemampuan bahasa untuk mengalih bahasakan ke bahasa lain.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bagi mahasiswa yang belajar tafsir, bahasa Arab menjadi syarat penting untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Oleh sebab itu, kampus harus menyeleksi dengan ketat mahasiswa yang akan mendaftar, terutama kemampuan bahasa Arabnya. Selain itu juga, pihak kampus perlu menggalakkan lagi belajar bahasa Arab khususnya pada jurusan tafsir ini.

b. Bimbingan Dosen yang berkompeten

Syarat kedua ini mengarah kepada tenaga pengajar, memang tidak mungkin bisa mencetak mufassir yang

100 ²⁰ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2007),Cet.1,h. 99-

²¹ Quraish Shihab, *Kaidah..op.cit*, h.35

berkompeten kalau tidak didahului oleh tenaga pengajar yang berkompeten pula.

Kompetensi menurut UU NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Tentunya hal ini disesuaikan dengan bidang keilmuan, khusus untuk dosen tafsir tentu harus memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik serta memiliki wawasan yang luas mengenai ilmu tafsir.

Omar Hamalik menyatakan bahwa pengajar yang dinilai kompeten secara professional apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pengajar tersebut mampu mengemban tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- 2) Pengajar tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil
- 3) Pengajar tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pengajaran
- 4) Pengajar tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam mengajar di kelas.

c. Ketekunan Mahasiswa

Ketekunan mahasiswa ini adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka melahirkan seorang mufassir. Karena tanpa adanya ketekunan mahasiswa,

pengajaran tidak akan menemui hasil yang baik, meskipun diajar dan dibimbing oleh dosen yang berkompeten.

Syaiful Bahri Djamarah yang memberikan beberapa tips agar sukses dalam belajar.

a). Belajar dengan Teratur

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran.

b). Disiplin dan Bersemangat

Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, ditaati dengan ikhlas. Selain disiplin, semangat juga sangat penting dalam belajar.

c). Konsentrasi

Dalam belajar, orang yang tidak dapat berkonsentrasi pasti tidak akan berhasil menyimpan atau menguasai pelajaran. Oleh karena itu, siapa pun harus berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan konsentrasinya dalam belajar.

d) Istirahat yang Cukup

Istirahat sangat berguna untuk menghilangkan kelelahan, ketegangan pikiran, ketidaktenangan jiwa dan

sebagainya. Walaupun begitu, tidak semua orang dapat beristirahat dengan baik. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk. Maka dari itu membuat jadwal belajar untuk mengorganisasi bahan pelajaran sangat penting sehingga tidak mengganggu waktu istirahat.²²

Ketiga syarat diatas harus bisa dipenuhi agar bisa melahirkan calon mufassir. Tanpa ketiga hal tersebut, metode pengajaran apapun yang diterapkan mustahil hasilnya akan menggembirakan.²³

E. Penutup

Dari pembahasan yang telah lalu maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga yang dikemukakan Quraish Shihab mengenai pengajaran tafsir di Perguruan Tinggi yaitu pertama, materi pokok yang diajarkan kepada mahasiswa. Kedua, orientasi pembelajaran yaitu yang ditekankan adalah mengajarkan kaidah-kaidah tafsir, agar mahasiswa dengan mudah menerapkan terhadap ayat-ayat yang tidak atau belum diajarkan. Ketiga, kunci keberhasilan pengajaran terletak pada tiga kunci yaitu penguasaan bahasa Arab, Dosen yang berkompeten dan Mahasiswa yang tekun.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h.15-27

²³ Quraish Shihab, *Membumikan..op.cit*, h.183

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AM, Rusydi (1999), *Ulum Al-Qur'an I*, Padang: IAIN IB Press, Cet.1
- Al-Farmawi, A.,H., (2002), *Metode Tafsir Maudhu'i*, judul asli : *al-Bidayah Fit Tafsir al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Bandung : Pustaka Setia
- An-Nahlawi Abdurrahman (1995), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* , Terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani, Cet.1
- Al-Qaradhawi, Yusuf (2000), *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Quran*, judul asli: *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Al-Qaththan, Manna' (2006), *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, judul asli: *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet.1
- Ash-Shabuny,M.A., (1987), *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, judul asli : *Tibyan fi Ulumi Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlash
- As-Shalih, Subhi (2011) *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet.11
- Djamarah, Syaiful B. (2008), *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Khallaf , Abdul Wahab (1972), *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta : Majelis al-A'la Indonsia
- Madjid, Nurcholish (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, Cet.1
- Nashir, Haedar (2019). *Pembaruan Wawasan al-Qur'an*, Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah, Edisi ke-104

_____. (2019), *Menafsirkan Kembali Kalam Ilahi*, Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah, Edisi ke-104

Shihab, Quraish (1994), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan

_____. (1998), *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

_____. (2002), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, Cet.1, V.6

_____. (2007), *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet.1

_____. (2013), *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati

Syafril, “Diskursus Metode Ar-Ra’yu dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Syahadah*, Vol.VII, No 2, Oktober 2017

Syafril & Amaruddin Asra, “ Tafsir Adabi Ijtima’I : Telaah atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh, *Jurnal Syahadah*, Vol. VII, No.1, April 2019

Wardani, “Masa Depan Kajian Tafsir di Fakultas Ushuluddin : Antara Harapan dan Tantangan” dalam Mujiburrahman (ed.), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011*

